BULETIN
Tzu Chi
Menebar Cinta Kasih Universal
No. 27 | Oktober 2007

Teladan | Hal 5
Berkaca dari pengalamannya sewaktu kecil, Khaerudin rela mengayuh becak demi memuaskan dahaga anak-anak, remaja, dan orangtua untuk membaca.

Lentera | Hal 7
Setelah dioperasi dan dipasang gips, Aditya akhirnya bisa berdiri dan sembuh dari TBC tulang yang menghinggapinya.

Pesan Master Cheng Yen | Hal 12
Persembahan Kebudayaan bagi Bumi Indonesia

Berpadu dalam Kemajemukan

Drama musikal ini laksana *puzzle* yang harus disusun beraturan satu sama lain, sehingga pada akhirnya akan memunculkan sebuah paduan gerakan yang indah dilihat.

Anand Yahya

Universalitas Cinta Kasih | ***Kehadiran tiga tokoh pemuka agama (Habib Saggaf, Suster Andreas, dan Bhiksuni Guna Sasana) dalam pertunjukkan Drama Musikal Isyarat Tangan Sutra Bakti Seorang Anak mencerminkan universalitas cinta kasih.***

Setelah hampir empat tahun tertunda, akhirnya Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia berhasil mempersembahkan drama musikal isyarat tangan "Sutra Bakti Seorang Anak". Di bawah siraman lampu berkekuatan 20.000 *watt,* pagelaran yang baru pertama kali dipentaskan di Indonesia ini sukses memukau 8.000 lebih pasang mata yang memadati Hall Jakarta International Exhibition Centre (JITEC) Mangga Dua Square, Jakarta pada tanggal 29 dan 30 September 2007.

Panggung sepanjang 12 meter dengan dekorasi yang ditata apik—sesuai standar pementasan di negeri asalnya, Taiwan—semakin menegaskan komitmen pemain dan penyelenggara untuk mempersembahkan yang terbaik kepada para penonton. Sebelum Indonesia, Amerika, Australia, Cina, Filipina, Jepang, Malaysia, Thailand, dan Singapura telah sukses mementaskan ulang drama yang telah dipentaskan lebih dari 40 kali di seluruh dunia. Drama yang dipersembahkan dalam rangka ulang tahun ke-14 Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia ini, berdurasi 50 menit dan terdiri dari 8 babak, yakni: Pembukaan, Jalinan Jodoh, Masa Kehamilan, Sepuluh Budi Luhur, Cinta Kasih Orangtua, Kesalahan Anak, Membalas Budi Orangtua, dan Penutup.

Sarat Nilai-nilai Universal

Meski ide ceritanya sendiri diadaptasi dari kitab suci agama Buddha yang ditulis 2.000 tahun lampau, namun nilai-nilai yang terkandung di dalam drama musikal ini, bersifat universal—lintas agama—dan masih sangat relevan bagi kehidupan masa kini.

Kehadiran tiga tokoh agama di atas panggung menjadi saksi betapa pertunjukan ini bisa diterima semua golongan dan lapisan masyarakat. "Bukan hanya universal, tapi ceritanya menyatu dalam kehidupan. Komplit, kekuatan ceritanya ada, musiknya mendukung, dan yang paling penting para pemainnya memiliki jiwa," kata Bhiksu Dutavira Mahasthavira. Menurut bhiksu yang akrab dipanggil *Suhu* Beny ini, setidaknya ada tiga hal penting yang membuat pertunjukan ini istimewa, sakral dan menyentuh. "Pertama, jiwanya ada, bahwa pemain itu bukan pemain bayaran, tapi justru para relawan dan donatur Tzu Chi. Kedua, dipaketkan dalam 1 paket musik yang berkualitas, dan yang ketiga, kekuatan ceritanya, yang bersumber dari kitab suci umat Buddha," ujarnya usai pertunjukan.

"Saya bangga, saat ini masih ada kelompok besar yang menghargai hal-hal semacam ini—berbakti kepada orangtua. Saya sangat berterima kasih," kata Suster Andreas. Menurut Suster Andreas, di masa sekarang nilai-nilai penghormatan anak terhadap orangtua sudah mulai bergeser. "Waktu saya datang ke Indonesia sekitar tahun 1970-an, masih bagus. Tapi, sejak tahun 90-an sudah mulai merosot sikap menghormat kepada orangtua dan sesama," sambungnya.

Selama pertunjukan berlangsung, tidak sedikit air mata menghiasi pipi penonton. Tidak terkecuali Habib Saggaf, Pimpinan Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman yang juga sempat tampil ke atas panggung. "Memang sudah saatnya dunia diingatkan akan betapa besarnya budi orangtua," ujarnya.

"Kalau bisa tayangan drama ini bisa ditayangkan di semua stasiun TV yang ada di Indonesia, supaya anak-anak bisa belajar berbakti kepada orangtuanya masing-masing," kata Saodah, warga Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi. Senada dengan tetangganya, Nasiroh juga berharap agar drama itu bisa ditonton oleh semua keluarga. "Banyak sekali suri tauladan yang dapat dijadikan contoh baik untuk perkembangan anak," ujar Nasiroh.

Selain pertunjukan yang menyentuh, malam itu juga menjadi saat bersejarah bagi insan Tzu Chi di Indonesia, di mana Gubernur DKI Jakarta, Sutiyoso, mengeluarkan keputusan bahwa Kali Angke berganti nama menjadi Kali Angke Tzu Chi. "Ini sebagai bentuk penghargaan atas kiprah Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia yang telah banyak bersumbangsih bagi masyarakat kurang mampu di Jakarta," tegas Sutiyoso. Pengukuhan ini diperkuat dengan Keputusan Gubernur DKI Jakarta, Nomor 1019/2007, dan ditetapkan pada 19 Juli 2007. Yang disebut Kali Tzu Chi meliputi penggalan mulai dari jembatan menuju Komplek Duta Harapan Indah sampai ke hilirnya, sepanjang kira-kira 1.700 meter.

Kerja Keras Tim

"Drama ini kami persembahkan dengan tujuan untuk mengingatkan arti pentingnya orangtua dalam kehidupan kita. Oleh sebab itu kita harus selalu menghormati dan berbakti kepada mereka," terang Wen Yu, ketua panitia drama musikal ini.

Suksesnya pertunjukan ini juga tak lepas dari kerja keras para relawan, donatur, dan karyawan Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia. Selama hampir 3 bulan para relawan sibuk mempersiapkan pementasan drama musikal yang melibatkan 238 relawan Tzu Chi Indonesia dan 30 relawan Tzu Chi Taiwan. Dalam persiapannya pun, pihak panitia banyak menghadapi kendala dan tantangan. Wen Yu menuturkan betapa sulitnya mencari dan mengumpulkan para relawan dalam jumlah besar untuk berpartisipasi dalam sebuah pertunjukan drama musikal. Terlebih, banyak di antara pemainnya adalah para pengusaha, karyawan, wiraswasta, maupun mahasiswa yang jadwalnya padat dan berbeda satu sama lain. Tentu ini membutuhkan tekad dan komitmen yang besar dari setiap para relawan.

"Memang drama ini sudah tiba jodohnya. Semua teman-teman memiliki inisiatif untuk mengambil perannya masing-masing dalam acara ini. Saya sangat bangga, setiap koordinator mampu menjalankan kewajibannya sesuai dengan tanggung jawabnya. Ini terlihat dari para pemain yang selalu hadir dalam setiap latihan, maupun persiapan teknis yang berjalan sesuai dengan agenda, "tutur Wen Yu penuh senyum.

❑ Hadi/Himawan/Veronika

Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia yang berdiri pada tanggal 28 September 1994, merupakan kantor cabang dari Yayasan Buddha Tzu Chi Internasional yang berpusat di Hualien, Taiwan. Sejak didirikan oleh Master Cheng Yen pada tahun 1966, hingga saat ini Tzu Chi telah memiliki cabang di 41 negara.

Tzu Chi merupakan lembaga sosial kemanusiaan yang lintas suku, agama, ras, dan negara yang mendasarkan aktivitasnya pada prinsip cinta kasih universal.

Aktivitas Tzu Chi dibagi dalam 4 misi utama:

1. Misi Amal Sosial
   Membantu masyarakat tidak mampu maupun yang tertimpa bencana alam/musibah.
2. Misi Kesehatan
   Memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat dengan mengadakan pengobatan gratis, mendirikan rumah sakit, sekolah kedokteran, dan poliklinik.
3. Misi Pendidikan
   Mengusahakan agar pendidikan dapat dinikmati seluas-luasnya, antara lain melalui program anak asuh, bantuan renovasi gedung sekolah, dan mendirikan sekolah.
4. Misi Budaya Kemanusiaan
   Menyebarluaskan budaya cinta kasih yang universal melalui media cetak, elektronik, dan internet.

e-mail: info@tzuchi.or. id
situs: www.tzuchi.or.id

Bagi Anda yang ingin berpartisipasi menebar cinta kasih melalui bantuan dana, Anda dapat mentransfer melalui:

BCA Cabang Mangga Dua Raya
No. Rek. 335 301 132 1
a/n Yayasan Budha Tzu Chi Indonesia

Kata Perenungan

人生最大的成就
是從失敗中站起來。

Kesuksesan yang paling besar dalam hidup adalah bisa bangit kembali dari kegagalan.

~Master Cheng Yen~

Kehidupan Bagai Ikan di Tangki Berlubang

"Kita semua adalah ikan dalam sebuah tangki berlubang; waktu adalah air yang terus mengalir keluar, dan begitu ini lenyap, semua wujud jasmani kita akan mati." (Master Cheng Yen)

Ungkapan di atas singkat memang, namun penuh arti dan patut diambil hikmahnya. Ungkapan itu bisa juga menjadi jawaban atas perjuangan kemanusiaan tiada henti Master Cheng Yen melalui Yayasan Kemanusiaan Buddha Tzu Chi. Menyadari singkatnya hidup ini, Beliau tidak ingin melewatkan setiap detik yang berharga dengan sia-sia. Kejadian penting di usia remajanya membuat Master Cheng Yen memegang teguh prinsip itu. Wafatnya sang Ayah secara tiba-tiba membuka mata Beliau bahwa ajal siap menjemput kapan saja. Oleh karenanya, setiap detik harus diisi dengan kebajikan. Dan ini menjadi tekadnya. Tanpa menunggu terlalu lama, tekad itu segera diwujudkan. Selangkah demi selangkah. Detik demi detik Beliau bekerja. Dan seperti pepatah 'sedikit demi sedikit menjadi bukit', upayanya melewatkan setiap detik dengan menebar cinta kasih menjadi alternatif yang bernilai untuk mengisi hidup di dunia fana ini.

Sebagai mahluk sosial kita punya pilihan bebas untuk menjalani hidup ini. Hanya sekadar menghabiskan berkah yang kita miliki, bekerja membanting tulang untuk memenuhi kebutuhan yang tiada ujungnya, menerima pasrah apa yang terjadi pada diri kita, ataukah berkarya bagi banyak orang untuk menjadikan hidup ini bernilai, semuanya berpulang pada diri kita masing-masing.

Mengabdi di Yayasan Buddha Tzu Chi menjadi pilihan bagi Master Cheng Yen dan lebih dari 5 juta relawan Tzu Chi di seluruh dunia untuk mengisi hidup ini. Di 41 negara, mereka berupaya menghadirkan berbagai aksi kemanusiaan di bidang amal, pendidikan, kesehatan, dan budaya kemanusiaan. Berlandaskan cinta kasih universal dan tanpa memandang perbedaan agama, ras, suku, dan negara, berbagai aksi kemanusiaan itu dilakukan di lima benua.

Arus semangat suci yang diemban Tzu Chi yang bermakna 'Memberi dengan Welas Asih' terus mengalir ke seluruh penjuru dunia. Wujudnya hadir dalam berbagai rupa: rumah sakit yang diisi oleh dokter dan perawat yang telaten dan cinta kasih yang menyembuhkan, sekolah yang diasuh oleh guru yang berbudi luhur dan mencerdaskan, bantuan bencana alam yang disampaikan oleh relawan yang penuh welas asih dan perhatian, media massa cetak dan elektronik yang membawa kedamaian dan mencerahkan. Sentuhan manusia dan bantuan fisik berpadu dalam harmoni cinta kasih. Harmoni itu hadir untuk memberi ketenangan, penghiburan, dan harapan bagi para pasien, murid, korban bencana, dan khalayak ramai lainnya. Dan yang paling penting semua itu wujudkan atas dasar rasa kemanusiaan yang tulus dan jujur. Demikian pilihan Master Cheng Yen dan relawan Tzu Chi menempuh kehidupan yang sekejap ini.

Pilihan di atas adalah pilihan yang muncul dari kesadaran yang bijak. Kesadaran bahwa hidup ini tidak kekal. Kesadaran bahwa hidup ini adalah penderitaan. Oleh karenanya, harus ada upaya untuk mencari jalan keluar dari jerat derita ini, suatu upaya yang konkrit dan ulet. Secara pasti, berbagai halangan akan merintangi setiap upaya ini. Namun, semua hambatan itu tidak boleh melemahkan semangat perjuangan untuk melenyapkan penderitaan. Melewati perjalanan hidup ini dan berjuang melepaskan diri dari penderitaan ini, itulah hakekat dari hidup ini.

Persoalannya adalah kita terus berlomba dengan waktu. Sebuah pepatah lain dari Master Cheng Yen bisa menjadi bahan renungan berikutnya: 'Kita tidak pernah tahu apakah hari esok yang tiba lebih dulu ataukah ketidakkekalan yang lebih dahulu menjemput". Kita tentu tidak ingin ketika air di tangki berlubang itu habis, tiada jejak kebajikan berarti yang ditinggalkan bagi kehidupan sesama. Alangkah indahnya saat waktu kita telah usai di dunia ini, timbunan bukit kebajikan telah menggunung.

Dok. Tzu Chi

Buletin Tzu Chi

PEMIMPIN UMUM: Agus Rijanto **PEMIMPIN REDAKSI:** Agus Hartono **REDAKTUR PELAKSANA:** Ivana, Hadi Pranoto **STAF REDAKSI:** Himawan Susanto, Sutar Soemithra, Veronika Usha I. **SEKRETARIS REDAKSI:** Hartini Sutandi **KONTRIBUTOR:** Tim DAAI TV Indonesia **TIM DOKUMENTASI KANTOR PENGHUBUNG:** Tzu Chi di Makassar, Surabaya, Medan, Bandung, Batam, Pekanbaru, dan Tangerang **DESAIN:** Siladhamo Mulyono **FOTOGRAFER:** Anand Yahya **DITERBITKAN OLEH:** Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia **ALAMAT REDAKSI:** Gedung ITC Lt. 6, Jl. Mangga Dua Raya, Jakarta 14430, Telp. [021] 6016332, Faks. [021] 6016334, e-mail: buletin_tzuchi@yahoo.com

Bagi Anda yang ingin berpartisipasi menebar cinta kasih melalui bantuan dana, dapat ditransfer melalui: **BCA Cabang Mangga Dua Raya. No. Rek. 335 301 132 1 a/n Yayasan Budha Tzu Chi Indonesia**

KANTOR PENGHUBUNG DAN PERWAKILAN TZU CHI: ❑ **Kantor Perwakilan Makassar:** Jl. Achmad Yani Blok A/19-20, Makassar, Telp. [0411] 3655072, 3655073 Faks. [0411] 3655074 ❑ **Kantor Perwakilan Surabaya:** Mangga Dua Center Lt. 1, Area Big Space, Jl. Jagir Wonokromo No. 100, Surabaya, Telp. [031] 847 5434, Faks. [031] 847 5432 ❑ **Kantor Perwakilan Medan:** Jl. Boulevard Blok G1 No. 1-3 Cemara Asri, Medan 20371, Telp/Faks: [061] 663 8986 ❑ **Kantor Perwakilan Bandung:** Jl. Ir. H. Juanda No. 179, Bandung, Telp. [022] 253 4020, Faks. [022] 253 4052 ❑ **Kantor Perwakilan Tangerang:** Komplek Ruko Pinangsia Blok L No. 22, Karawaci, Tangerang, Telp. [021] 55778361, 55778371 Faks. [021] 55778413 ❑ **Kantor Penghubung Batam:** Komplek Wira Mustika Blok. A No.5-6 Jl. Raja Ali Haji, Nagoya, Batam, Telp/Faks. [0778] 7037037 / 454115 ❑ **Kantor Penghubung Pekanbaru:** Mall Pekan Baru Lt. 1 Telp/Faks. [0761] 850812

Redaksi menerima saran dan kritik dari para pembaca, naskah tulisan, dan foto-foto yang berkaitan dengan Tzu Chi. Kirimkan ke alamat redaksi, cantumkan identitas diri dan alamat yang jelas. redaksi berhak mengedit tulisan yang masuk tanpa mengubah isinya.

Sembilan bulan sepuluh hari ibu mengandung. Antara hidup dan mati beliau melahirkan aku. Namun apa yang kini aku perbuat? Aku menyakiti hatinya hingga membuatnya menangis.

Kasih Orangtua tanpa Batas

Anand Yahya

Masa Kehamilan Seorang Ibu

Masa kehamilan merupakan sebuah cobaan berat yang dialami oleh para ibu. Di masa ini, para ibu mengalami perubahan, baik secara fisik dan emosional. Gambaran sosok seorang ibu yang bersahaja dalam melewati proses tersebut juga tergambar jelas dalam babak masa kehamilan pada drama sutra bakti seorang anak.

Perenungan inilah yang disuguhkan dalam drama musikal isyarat tangan "Sutra Bakti Seorang Anak" yang diadakan oleh Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, 29-30 September lalu.

Indahnya pertunjukan isyarat tangan berpadu dengan alur cerita yang menyentuh hati, memukau sekitar 8.000 penonton yang memadati Jakarta International Exhibition Centre (JITEC) Mangga Dua Square.

Perasaan haru menyelimuti para penonton. Setiap babak demi babak mengingatkan para penonton akan betapa besar cinta kasih orangtua kepada anaknya yang tidak akan pernah lekang oleh waktu.

Pelajaran yang Baik

"*I will do everything for them*," ungkapan ini terlontar secara spontan dan tulus dari bibir seorang mahasiswi Pondok Pesantren Nurul Iman, Bogor, seusai menyaksikan drama musikal tersebut.

Awalnya, sebelum menyaksikan drama tersebut, Usfuriyah (20), mahasiswi tersebut, mengira drama musikal berisi tentang ajaran ahklak dan budi pekerti atau mungkin serial-serial rohani yang biasa ditayangkan di televisi, tapi ternyata dugaannya keliru.

Sesaat setelah drama tersebut selesai, Usfuriyah menuturkan, "Kalau saja saya masih punya ayah dan ibu, saya pasti (akan) membahagiakan mereka."

Gadis berjilbab ini tidak sempat mengenal ayahnya karena telah tiada sebelum ia dilahirkan. Memori yang kini melekat di benaknya adalah kenangan terhadap sosok ibunda tercinta. Begitu banyak kenangan terlintas saat ia menyaksikan adegan dalam setiap babak drama yang diadaptasi dari salah satu bagian kitab suci Buddha tersebut.

"Semua yang saat ini saya rasakan tidak bisa diceritakan dengan kata-kata. Keberanian untuk jujur kepada diri sendiri, menyadari kesalahan dan melakukan yang terbaik bagi orangtua yang kita cintai merupakan berkah terbesar yang dapat kita berikan," ucap Usfuriyah sambil menyeka bulir-bulir air mata yang menetes di pipinya.

Sementara itu, Tri Pracipto, seorang guru IPA di Sekolah Dharma Widya Tangerang, yang datang bersama sembilan muridnya, mengatakan drama tersebut juga mengajarkan humanisme. "Saat ini di sekolah, kami selaku pengajar tidak hanya mengajarkan bagaimana proses pembuahan terjadi, namun kami juga menjelaskan bagaimana beratnya orangtua membesarkan dan merawat anak-anaknya, dengan harapan anak-anak dapat belajar untuk menghormati dan membalas budi orangtua mereka. Dan pelajaran serupa juga tersirat dalam drama ini," tuturnya.

Sarana Introspeksi Diri

Tidak hanya para penonton yang mendapatkan pelajaran berharga dari drama berdurasi dua jam ini. Para relawan Tzu Chi yang menjadi pemain dalam drama tersebut juga mengakui, drama tersebut telah membuka cakrawala berpikir mereka, serta menjadi salah satu sarana introspeksi diri.

"Drama ini mengajarkan saya untuk menghormati dan mencintai sosok seorang ibu yang memiliki peranan yang sangat besar dalam hidup saya," tutur Yusnia Apriliani, siswi SMK Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng, Jakarta Barat.

Bagi remaja putri berkulit sawo matang ini, setiap adegan dalam drama "Sutra Bakti Seorang Anak" memiliki makna yang sangat mendalam dan terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Ketika menyaksikan babak "Masa Kehamilan", Yusnia sangat tersentuh. "Ibu adalah segalanya untuk saya. Dan melalui babak itu saya menyadari betapa besar pengorbanan seorang ibu. Saya juga berjanji tidak akan pernah membuatnya kecewa dan menangis. Drama ini merupakan bukti cinta saya kepada beliau, meskipun saat ini ibu tidak dapat melihat saya," ucapnya penuh haru. Sangat disayangkan memang ibunya tidak bisa menyaksikan langsung putri kesayangannya ikut tampil dalam drama musikal tersebut.

Babak yang menggambarkan penderitaan seorang ibu ketika mengandung tersebut dimainkan dengan sempurna oleh 9 anggota Tzu Ching (generasi muda Tzu Chi).

"Mungkin ini hanyalah sebuah bagian kecil dalam drama ini, tapi babak ini memiliki makna yang sangat mendalam. Oleh sebab itu kami berusaha untuk mempersembahkan yang terbaik, agar pesan yang terkandung pada babak ini dapat tersampaikan dengan baik," jelas Evie Kristanto, yang mengaku memiliki misi menggugah penonton untuk menyadari perjuangan antara hidup dan mati seorang ibu.

Sutradara drama musikal tersebut, Lu Xiu Ying (Tzu Yue) yang datang khusus dari Taiwan untuk mengarahkan para pemain 5 hari sebelum pementasan, merasa sangat bangga melihat pertunjukan drama musikal berlangsung dengan sukses.

"Saya sudah melakukan pementasan di berbagai tempat, tapi baru kali ini melihat begitu banyak penonton, dan setelah usai pementasan pun mereka masih belum mau beranjak pulang," ungkapnya.

Menurutnya, semua ini karena kerja keras semua relawan Tzu Chi sehingga pementasan dua hari itu mampu menyentuh hati penonton. "Inilah yang menjadi ukuran dari kesuksesan pementasan ini," tegasnya. Ted Siong, pengusaha dan relawan Tzu Chi Indonesia yang juga ikut bermain dalam drama musikal tersebut, menuturkan harapannya. "Kita masih harus memperluas lingkup pementasan. Kalau kali ini bertempat di Jakarta, saya berharap acara ini masih harus dipertunjukkan di tempat-tempat lain. Menurut saya ini sangatlah penting."

❑ Tim Redaksi

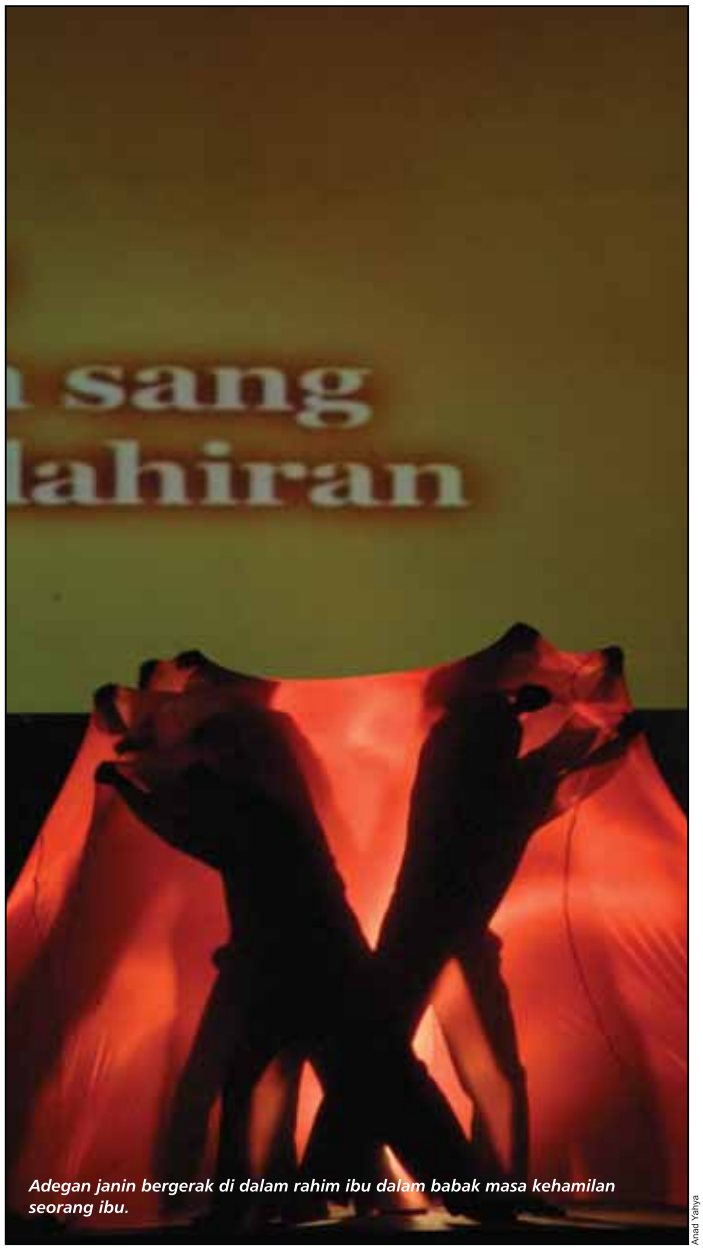

Adegan janin bergerak di dalam rahim ibu dalam babak masa kehamilan seorang ibu.

Anad Yahya

Lentera Kemandirian dari Padang

Saat kemiskinan ditakuti, dihindari, dan menjadi momok bagi setiap orang, Humania justru mengakrabinya dengan bergelut, berkecimpung langsung, dan mencari jalan keluar darinya.

Peluh keringat yang mengucur deras membasahi pakaian tidak membuat puluhan anak muda itu menghentikan aktivitas mereka menata berbungkus-bungkus paket sembako yang dipersiapkan untuk para korban gempa. Sinar matahari begitu terik, panas begitu terasa, namun itu semua tidak melunturkan semangat mereka mempersiapkan, menunggu, dan melayani para pembawa kupon yang mengambil paket bantuan.

Tanpa ragu dan penuh semangat mereka membantu memanggul dan air mineral saat melihat si penerimanya adalah kaum perempuan dan orang yang sudah lanjut usia. Inilah salah satu kegiatan yang diikuti Humania, segelintir anak muda yang peduli terhadap masalah kemiskinan saat berpartisipasi dalam bakti sosial Tzu Chi di Pesisir Selatan, Sumatera Barat, September 2007.

Awalnya, di tahun 2005, anak-anak muda dari Padang yang tergugah ini masuk dan mencari sumber masalah kemiskinan. Dari niat tulus nan sederhana inilah, lahir Himpunan Masyarakat Nasionalis Indonesia atau biasa disingkat Humania, yang semula bernama Komando Masyarakat Peduli Indonesia (Kompi). Sejak saat itu, Humania mulai melakukan program pendampingan dan pemberdayaan kepada masyarakat yang terjerat kemiskinan.

Anand Yahya

Bagi sembako *Para mahasiswa Esa Tunggal yang tergabung dalam organisasi HUMANIA, mereka bergabung dengan Tzu Chi untuk membantu masyarakat yang menjadi korban gempa di Silaut, Lunang, dan Tapan, Padang sumatera Barat.*

Dari Pelajar Hngga Masyarakat Umum

Anggota Humania tidak hanya para pelajar dan mahasiswa, namun juga masyarakat umum, dari pedagang, nelayan, petani hingga buruh. Meski demikian, Humania mudah dikenali karena dalam aktivitasnya selalu menampilkan dan mengangkat kesenian daerah yang mereka yakini harus dijaga dan dilestarikan.

Sampai sekarang, sudah lima puluh orang yang bergabung di dalam Humania ditambah seribu orang yang berstatus relawan. Kebanyakan berdomisili di kota Padang, Sumatera Barat, yang juga menjadi tempat utama kegiatan mereka.

Beberapa program pemberdayaan yang diberikan Humania seperti penyuluhan hukum dan hak asasi manusia, bantuan program pembiayaan bagi pedagang kecil, hingga masuk ke dalam berbagai komunitas masyarakat. Mereka juga bekerja sama dengan Balai Latihan Kerja (BLK) memberikan pelatihan-pelatihan untuk pemuda putus sekolah. Para pemuda yang putus sekolah karena macam-macam alasan perlu diberi motivasi agar punya tujuan hidup, caranya dengan memberi pelatihan keterampilan yang dapat digunakan untuk menunjang kehidupan mereka kelak.

"Pikiran dan hati nurani dapat bekerja dengan baik jika perut sudah tidak lagi lapar," tutur Ronny Hariyanto, Ketua Umum Humania. Alasan ini yang menyemangati Humania untuk mengulurkan bantuan kepada masyarakat yang sedang berada dalam kemiskinan.

Dalam kampanye anti narkoba di kalangan pemuda yang juga dilakukannya, Humania memberi generasi muda orientasi hidup dan membantu mereka menemukan jati diri dengan memberikan keterampilan yang sesuai dengan keinginan para pemuda. Di samping itu mereka juga melakukan kegiatan bakti sosial.

Bersama Tzu Chi di Pesisir Selatan Padang

Pada bulan September lalu, saat Tzu Chi mengirimkan bantuan untuk warga yang terkena akibat gempa yang berpusat di Bengkulu, Humania mengirimkan dua puluh relawan dalam bakti sosial tanggap darurat sembako dan pengobatan Tzu Chi. Selama satu minggu, Humania bersama relawan Tzu Chi dari Jakarta dan Padang bahu-membahu memberikan bantuan kepada para korban di Kecamatan Silaut, Lunang, dan Tapan, yang termasuk dalam Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatera Barat.

"Saya merasakan bagaimana susahnya terkena bencana, sudah tahu rasanya dan sedih sekali," tutur Neni(19), yang juga merupakan siswi SMK Dhuafa. Selama bakti sosial Neni mengaku merasakan kekuatan cinta kasih di hatinya.

Pelajaran tentang kehidupan paling banyak dan cepat didapat saat seseorang bersentuhan langsung dengan penderitaan. Sewaktu di Silaut II, Neni menjumpai seorang *emak* (ibu) yang menangis tersedu-sedu karena rumahnya yang baru satu minggu ditinggali roboh diguncang gempa. "Saya sangat sedih melihatnya," lanjut Neni bercerita. Rasa sedihnya sedikit terobati dan berganti rasa syukur karena dapat membantu para korban. "Lain kali jika ada lagi saya pasti mau ikut," tutur Neni. Ia khusus minta ijin dari pesantren untuk ikut bakti sosial Tzu Chi.

Saat kemiskinan ditakuti, dihindari dan menjadi momok bagi setiap orang, Humania justru mengakrabinya dengan bergelut, berkecimpung langsung, dan mencari jalan keluar darinya. Kepedulian dan kebersamaan semua masyarakat seperti yang dilakukan Humania bisa menjadi contoh usaha agar semua lapisan masyarakat dapat terlepas dari jerat kemiskinan. ❑Anand/Himawan

Anand Yahya

Anand Yahya

Mewujudkan Mimpi *dari* Sebuah Buku

Sewaktu kecil, Khairudin punya minat baca yang tinggi. Tapi sayang, sarana prasarananya tidak ada. Akibatnya, minat baca yang besar itu pun padam dengan sendirinya. Berkaca dari pengalamannya, Khairudin rela mengayuh becak demi memuaskan dahaga anak-anak, remaja, dan orangtua untuk membaca.

"Baca buku...., baca buku! Ayo Adik-adik, Bapak-bapak dan Ibu-ibu, baca buku. Gratis-gratis....!" Suara lantang itu berasal dari mulut Khaerudin dari atas becaknya. Berbekal *michrophone--ballpoint* yang sudah dimodifikasi—dan dua kotak pengeras suara, teriakan Khairudin ampuh mengundang anak-anak dan orang dewasa untuk mendatanginya. Seperti biasa, Khairudin lantas memarkir becaknya di sudut sebuah lapangan kecil, tepatnya di Gang Senggol, Kampung Lio, Depok. "Ada buku tentang agama, komik, dan pengetahuan," sambung Khairudin berpromosi. Dalam hitungan detik, anak-anak segera mengerumuni becak yang telah disulap menjadi perpustakaan keliling. Tidak hanya anak-anak, beberapa pedagang keliling yang kebetulan mangkal di tempat itu pun rupanya tertarik untuk meminjam ataupun sekadar melihat-lihat deretan buku di becak Khairudin. Tiba-tiba saja lapangan yang semula lenggang, kini dipenuhi bocah-bocah yang duduk ataupun berdiri sambil memegang buku di tangannya.

Jemput Bola

Itulah sebagian aktivitas rutin yang dilakukan Khairudin. Pria lajang berusia 24 tahun ini, setiap Sabtu dan Minggu bertugas mengemudikan becak perpustakaan keliling yang dikelola Rumba (Rumah Baca) di daerah Depok, Jawa Barat. Sejak didirikan pada 8 Agustus 2004, pemuda jebolan salah satu SMA Swasta di Depok ini memang sudah memutuskan untuk menjadi sukarelawan di Rumah Baca yang dikelola oleh Alumni, Dosen, Mahasiswa Sosiologi UI dan masyarakat sekitar Kampung Lio. Tugasnya dulu adalah menjaga perpustakaan dan juga mendukung kegiatan–kegiatan Rumba lainnya, seperti: pemutaran film, rumpi warga, ataupun jalan-jalan sambil belajar. "Tapi *kok* kalau kita hanya menunggu mereka (anak-anak) datang, jumlah pembaca kita *nggak* bertambah," sergah Khairudin. Oleh karena itu, sejak 3 bulan lalu Khairudin dan temannya—satu becak berisi buku cerita dan satunya lagi buku pengetahuan—sepekan sekali menyambangi titik-titik berkumpulnya anak-anak maupun orang dewasa. Ada 4 titik yang menjadi langganan Khairudin mangkal, yakni: Lapangan Senggol, Gang Atonang, Rumah Bidan Ida, dan Kantor RW 13, di Kampung Lio.

Dengan sistem jemput bola ini, tidak hanya kalangan anak-anak saja yang tersentuh, tapi bahkan para remaja dan orangtua. "Ibu-ibu dan para pedagang keliling juga jadi banyak yang baca buku," terang Khairudin. Bagi Khairudin, dengan banyak membaca, para ibu maupun pedagang keliling bisa bertambah pengetahuan dan wawasannya. "Minimal dengan banyak membaca, mereka jadi banyak tahu dan lebih kreatif dalam berusaha," sambungnya. Bahkan Khairudin punya mimpi, ia berharap setelah membaca buku-buku koleksi Rumba, ada ibu-ibu yang membuka usaha—dagang ataupun *home industry*—sehingga dapat menambah penghasilan keluarga. "Sekarang *sih* belum ada, tapi siapa tahu?" ujar Khairudin setengah berdoa.

Bagi anak-anak sendiri, kehadiran becak keliling Rumba ini sangat banyak manfaatnya. Tengok saja Robania, siswi kelas 4 SD Islam Al Muhajirin Depok ini sangat menikmati buku ensiklopedia di tangannya. "Buku-buku ini *nggak* ada di sekolah," tukas Robania. Bahkan demi memuaskan dahaganya akan pengetahuan—terutama Sains dan IPA—Robania rela berdiri dan duduk berjam-jam di samping becak perpustakaan keliling. Begitu pula dengan Ismi, siswi kelas IV SD Anyelir, Depok ini bahkan setiap minggu selalu setia menunggu kedatangan Khairudin dan becaknya. Sama dengan Robania, Ismi sangat menyukai buku-buku ensiklopedia dan buku cerita. "Asyik dan menambah pengetahuan," katanya.

Rela Meninggalkan Pekerjaannya

Niat Khairudin terjun dalam bidang sosial kemasyarakatan memang tidak perlu dipertanyakan lagi. Bahkan, demi menuntaskan pengabdiannya, Khairudin rela keluar dari pekerjaannya sebagai staf *House Keeping* di salah satu hotel berbintang di Jakarta. Kini Khaerudin mengandalkan keterampilannya mendesain poster, kaos, cover buku maupun map untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Sebagai relawan, tentu saja Khairudin tidak menerima bayaran dari pengabdiannya. Beruntung, Rumba yang juga bergerak dalam Wahana Pembelajaran, dan Pengembangan Komunitas membekalinya keterampilan—desain grafis—yang kini menjadi andalan pengisi kocek pria yang masih lajang ini. "*"Alhamdulillah*, setiap bulan order pesanan itu ada aja," kata Khairudin bersyukur.

Apa yang dilakukan Khairudin, sebenarnya tidak lepas dari kehidupan masa kecilnya yang sederhana. "Dulu waktu kecil saya senang membaca, tapi buku-bukunya *nggak* ada," jelasnya. Akibatnya, minat baca yang membara itu pun padam dengan sendirinya. Berkaca dari pengalamannya itulah, kini Khairudin rela mengayuh becak demi memuaskan dahaga anak-anak, remaja, dan masyarakat untuk membaca. "Fokus utama memang anak-anak, karena minat baca itu kan memang harus ditanamkan sejak dini," tegas Khairudin. Koleksi buku di Rumah Baca sendiri jumlahnya mencapai 2.000 buah buku, di mana 80% nya adalah buku-buku bacaan anak. "Sisanya buku-buku populer, remaja, dan dewasa," terang Reza Ningrum, Manajer Program Masyarakat Perpustakaan Rumba.

Sebelum bertugas, Khairudin terlebih dulu menata buku-buku ke dalam becaknya. Jumlah buku yang dikeluarkan pada hari itu ia catat, untuk kemudian dicocokkan kembali sepulangnya bertugas. Selama di lapangan, Khairudin memberikan kebebasan kepada para pembaca untuk menikmati buku koleksi perpustakaannya. "Syaratnya hanya harus baca di tempat dan tidak boleh dibawa pulang," terang Khairudin. Setiap kali bertugas, Khairudin dibantu beberapa mahasiswa UI dan masyarakat sekitar yang menjaga buku-buku ataupun membimbing adik-adik yang butuh penjelasan. "Pokoknya sampai mereka bosan, baru saya pindah lokasi ke tempat lain," candanya. Dari pengamatannya selama 3 bulan, Khairudin menangkap bahwa umumnya buku yang banyak disukai adalah buku-buku cergam, komik Jepang, dan ensiklopedia. Dengan begitu, Khairudin jadi tahu buku-buku apa yang harus diperbanyak saat berkeliling kampung.

"Senang, bisa mengajak adik-adik, teman dan orangtua belajar bersama," jawab Khairudin ketika ditanya perasaannya sebagai relawan penarik becak perpustakaan keliling. Bahkan ia pun memupus rasa malu dari tatapan teman-teman sebayanya ataupun tetangga. "Kalau berkegiatan sosial *nggak* perlu malu," tegas Khairudin. Meski di mata orang lain, mengayuh becak adalah pekerjaan memalukan—terutama bagi anak muda—tapi bagi Khairudin justru kebalikannya. Ia malah merasa bangga jika melihat kehadirannya sangat dinanti-nantikan. "Senang dikerumuni anak-anak. Lima orang yang baca aja senang, apalagi kalau banyak," kata Khairudin. Tidak hanya kesenangan batiniah, tetapi Khairudin pun merasakan manfaat lain terjun ke dalam aktivitas sosial. "Saya jadi kenal mahasiswa, jadi banyak teman dan tahu karakter orang. Ini menambah wawasan dan pengetahuan saya," kata Khairudin sambil kembali mengayuh becaknya ke tempat lain, lokasi di mana banyak wajah-wajah mungil dan ceria sudah menanti kehadirannya.❑

Anand Yahya

Senang Membaca

Kehadiran Khairudin dengan becak perpustakaan kelilingnya setiap Sabtu dan Minggu, selalu dinantikan anak-anak di sekitar Kampung Lio, Depok. Selain gratis, buku-buku yang ditawarkan di perpustakaan ini banyak yang tidak tersedia di sekolah ataupun rumah mereka.

KILAS

Penghormatan pada Guru

Bogor - Senin, 1 Oktober 2007, 30 relawan Tzu Chi dari Taiwan, Batam, Tangerang, dan Jakarta mengunjungi Pondok Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman, Parung, Bogor. Mereka disambut oleh para santri dan Habib Saggaf pimpinan pondok pesantren, di gedung Tsanawiyah-Aliyah dan Universitas Habib Saggaf. Para relawan membawa serta 41 buah foto Master Cheng Yen dalam bingkai yang sederhana. Foto-foto ini akan dipasang di tiap-tiap ruang kelas, sebagaimana yang diminta oleh Habib Saggaf.

"Dengan penuh keharuan dan penghormatan, kita menerima foto dari guru besar Tzu Chi untuk dipasang di pesantren kita. Mudah-mudahan foto ini menjadi penghormatan bagi kita. Saya harapkan pada anak-anak, agar saat masuk kelas kita menghormati foto ini sebagaimana kita menghormati Master Cheng Yen kita," ujar Habib sesaat sebelum menerima foto tersebut.

Setelah memasang foto, para relawan berkeliling kawasan pesantren melihat posko daur ulang, pabrik roti, pengolahan pupuk, dan pabrik air minum ionik yang dikelola oleh para santri. Pada hari yang sama, di pondok juga dilakukan penanaman padi secara simbolis. Momen ini semakin mengarahkan pondok pesantren menuju kemandiriannya. Melalui upaya yang giat dan konsisten, perlahan namun pasti pondok pesantren yang sejak tahun 2003 menerima bantuan beras dari Tzu Chi ini akan dapat mencukupi kebutuhannya sendiri. ❑ Ivana

Berbagi Kasih di Bulan Suci

Jakarta - Minggu, 30 September 2007, Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia memberikan bantuan beras kepada warga Kelurahan Pluit, Jakarta Utara. Kebahagiaan di bulan puasa ini menghinggapi 5.800 keluarga di daerah tersebut yang mayoritas bekerja sebagai nelayan. "Pembagian beras dimulai sejak pukul 7 pagi, dan terdapat lebih dari 75 relawan Tzu Chi," tutur Restu Mahesa, koordinator kegiatan.

Bagi pria yang baru setahun bergabung dengan Tzu Chi ini, melakukan kegiatan bakti sosial bersama Tzu Chi membuat dirinya merasa sangat beruntung. "Meski baru sedikit yang saya perbuat untuk mereka, namun bagi saya ini anugerah yang besar bisa berbagi dengan mereka yang membutuhkan," sambung Restu. Hal yang sama juga diungkapkan Irwansyah, salah satu relawan yang terlihat tidak merasakan lelah meski peluh telah membasahi seluruh kemejanya.

"Ini merupakan pengalaman pertama saya menjadi relawan Tzu Chi. Sejak dulu saya memang sudah sangat menyukai kegiatan bakti sosial. Karena, ketika saya melakukan kegiatan tersebut, saya bisa merasakan penderitaan yang mereka rasakan, dan saya pun juga bisa berbagi kebahagiaan dengan mereka," kata Irwansyah. ❑ Veronika

Cobaan di Bulan Puasa

Jakarta - Senin, 17 September 2007, kebakaran kembali terjadi di Jakarta. Kali ini menimpa perumahan warga di Kelurahan Kayu Mas Timur, Pulogadung, Jakarta Timur. Kebakaran ini menghanguskan 130 rumah, dan warga yang rumahnya terbakar mengungsi di tenda-tenda darurat yang dibangun oleh Departemen Sosial.

Pasca kebakaran, relawan Tzu Chi segera menuju ke lokasi untuk menyurvei kebutuhan apa saja yang dibutuhkan para warga. Setelah melakukan survei dan berkoordinasi dengan dengan Lurah, Ketua RW dan RT setempat, relawan Tzu Chi langsung memberikan kupon kepada para warga korban kebakaran.

Hemming, seorang relawan Tzu Chi, mengatakan paket yang diberikan adalah paket khusus kebakaran yang terdiri dari selimut, handuk, dan peralatan mandi, serta 30 karung beras, 33 dus air mineral, terpal 25 lembar, dan 15 karung pakaian. Tiga belas relawan Tzu Chi terlibat dalam penyaluran bantuan ini.

Relawan Tzu Chi juga tidak hanya memberikan bantuan fisik semata, tapi juga menghibur dan mendengarkan keluh kesah warga demi meringankan beban pikiran mereka. Kebakaran ini sangat memukul batin warga, mengingat musibah ini terjadi di saat mereka—warga beragama Islam—sedang menjalankan ibadah puasa dan akan menghadapi Lebaran. ❑ Anand

Cermin

Benih Cinta Kasih di Afrika

Awalnya, Gladys merupakan seorang ibu rumah tangga yang bahagia, sampai akhirnya semua berputar 180° saat wanita simpanan suaminya mencoba mencelakai Gladys dan anak-anaknya. Akibat kejadian itu, rasa benci dan dendam selalu berkecamuk di hatinya. Perubahan terjadi ketika Gladys mengenal Tzu Chi. Ia mampu mengubah rasa dendam menjadi welas asih dan pemaaf.

Gladys adalah relawan Tzu Chi pertama di Afrika. Perkenalan Gladys dengan Tzu Chi terjalin ketika kehidupannya sedang mengalami titik kelam. Yang paling menyakitkan adalah cobaan dalam rumah tangganya, di mana suami Gladys ternyata berselingkuh dengan wanita lain. Wanita itu kemudian menyuruh orang untuk mencelakai Gladys dan anak-anaknya dengan membakar rumah mereka. Beruntung kobaran api hanya menghanguskan sebagian rumah, sehingga Gladys dan anak-anaknya selamat.

Sejak peristiwa mengerikan itu, Gladys kemudian mengajak anak-anaknya tinggal di rumah ibunya. Pada saat kejadian, Gladys hanya mengenakan baju tipis di tengah hantaman udara malam yang dingin. Kebetulan di penghujung tahun itu, tiba bantuan di Afrika berupa 15 kotak peti pakaian yang dibawa oleh relawan Tzu Chi Taiwan. Sebanyak 8.000 keluarga miskin memperoleh bantuan itu, termasuk Gladys dan anak-anaknya. Saking terharunya, Gladys berkata kepada relawan Tzu Chi, "Kalian malaikat berbaju biru putih yang penuh welas asih. Aku ingin seperti kalian, dapat membagi kasih dan kebahagiaan kepada orang lain." "Kamu juga dapat mengenakan seragam ini dan menyebarkan cinta kasihmu," jawab relawan menyemangatinya. Untungnya, selain memiliki hati yang baik, Gladys pun cukup lancar berbahasa Inggris sehingga mudah berinteraksi dengan relawan Tzu Chi.

Setelah bergabung dengan insan Tzu Chi, Gladys merasakan kebahagiaan di hatinya. Relawan Tzu Chi, Pan Ming Shui mengajarkan keterampilan kepada para ibu rumah tangga setempat untuk menunjang kehidupan mereka. Gladys dengan dibantu temannya, Ana, menjalankan peran sebagai penerjemah dengan baik. Lambat laun, tanpa kehadiran Pan Ming Shui pun, Gladys mampu menyebarkan semangat cinta kasih Tzu Chi dengan baik. Dalam hitungan tahun, Gladys telah berseragam biru putih dan selalu mendampingi Pan Ming Shui dalam setiap kegiatan Tzu Chi. Meski hidup Gladys sendiri terbelit kemiskinan, tapi cinta kasih yang besar dalam dirinya mampu menaklukkan semuanya, malah ia merasa hidupnya penuh arti dan bergelimang kebahagiaan.

Selain itu, Gladys juga semakin memahami makna mencintai dan menolong orang kurang mampu. Banyak kerabatnya yang kemudian ikut terjun sebagai relawan. Berkat keterampilan yang dipelajarinya, Gladys dan teman-temannya sering memperoleh pesanan menjahit dari pihak sekolah maupun gereja. Hal ini membuat kehidupan mereka pelan-pelan mulai membaik. "Jika ada yang bertanya padaku, 'Siapa yang membakar rumahmu?' Akan kujawab, 'Aku sudah lupa!' Dulu, aku pasti akan mencari siapa pelakunya dan membalas perbuatannya," kata Gladys. Bersama Pan Ming Shui, Gladys aktif menyebarkan cinta kasih dan mengajak semua orang untuk saling menolong dan mengasihi. "Aku ingin menghapus dendam dengan cinta dan welas asih," tekad Gladys.

Sejak tahun 2002, Gladys memulai perjalanannya sebagai relawan dengan mengikuti berbagai pelatihan untuk terjun ke masyarakat. Dari kegiatan sosial kemasyarakatan hingga menjaga dan merawat pasien penderita AIDS. "Aku seringkali diundang ke rumah Fa Ming Shui. Aku diperlakukan layaknya tamu istimewa. Aku percaya dan yakin bahwa cinta kasih universal itu tak memandang perbedaan agama, ras, ataupun warna kulit," kata Gladys mengenang. Hingga saat ini telah terdapat sekitar 400 relawan Tzu Chi di Afrika. Tzu Chi juga mendirikan 6 sekolah di Afrika, sehingga anak-anak—Suku Zulu—dapat mengenyam pendidikan yang layak. Selain itu, banyak ibu rumah tangga yang dapat terhindar dari jerat kemiskinan dengan terbukanya 600 lapangan kerja baru sesuai dengan keterampilan yang dimiliki. Banyak di antara mereka kini telah mengenakan seragam biru putih dan dengan penuh welas asih merawat anak-anak fakir miskin, lansia, dan penderita HIV AIDS. Semua itu layaknya sebuah keajaiban, dan merupakan siklus cinta kasih indah yang tak pernah berhenti.

❑ Sumber: Kumpulan Cerita Budaya Kemanusiaan Tzu Chi. Diterjemahkan oleh Hartini Sutandi

Karena Cobaan Ada Batasnya

Awalnya Aditya hanya merasa nyeri di punggungnya, namun lama-kelamaan ia menjadi lumpuh! Bersama Ibunya, ia bersabar hingga ambang batas cobaan.

Hartati (30) hanya bisa merasa bingung melihat anak sulungnya, Aditya sering merasa nyeri di bagian punggung, tepatnya di pinggang kanan. Rasa nyeri menyerang terutama pada malam hari. Hartati pun membawa Aditya pada seorang tukang urut karena tidak ada biaya untuk pergi ke dokter. Suaminya, Bambang (30), adalah seorang penjual nasi goreng sedangkan ia sendiri bekerja serabutan. Tinggal di Jakarta pun mereka juga hanya menempati sebuah rumah kontrakan yang sangat sederhana. Tukang urut tidak memberinya kabar baik. Akhirnya ia terpaksa membawa Aditya ke dokter yang mendiagnosanya menderita kelainan di tulang belakang, yaitu TBC tulang. Dokter menganjurkan untuk operasi, namun Hartati memilih untuk membawa Aditya pulang ke kampung halamannya di Pekalongan, Jawa Tengah. Di sana Aditya kembali diurut.

Untuk sementara sepertinya usaha Hartati mengobati Aditya membuahkan hasil. Sampai ternyata, mimpi buruk kembali hadir. Tahun 2003, rumah kontrakan mereka terbakar. Aditya yang telah duduk di bangku kelas 3 SD berusaha menyelamatkan barang-barang dari amukan api. Malang, ia terjatuh sehingga bekas luka di punggungnya kambuh kembali. "Ya Allah, cobaan apa lagi?" ratap Hartati menyaksikan anaknya kembali menderita sakit. Mereka akhirnya pindah rumah kontrakan di dekat Pasar Kebayoran Lama, Jakarta Selatan.

Perlahan-lahan, sesuatu yang buruk mulai terjadi pada Aditya, badannya tidak lagi tegak dan mulai bungkuk! Sebuah benjolan tumbuh di punggungnya, lama-kelamaan berubah menjadi luka yang bernanah. Jika harus berdiri, urat leher dan wajah Aditya sampai terlihat jelas karena menahan sakit. Aditya pun hanya bisa tidur dalam posisi miring dan sulit untuk berjalan. Lama-kelamaan sesuatu yang lebih buruk terjadi, ia menjadi lumpuh!

Hartati dan suaminya berusaha mencari bantuan ke sana kemari, tapi belum berhasil juga. "Saya pasrah," kata Hartati. "Kalau ada orang kaya yang mau mengambil anak saya, yang penting *disembuhin*, saya akan kasih. Saking kasihannya melihatnya lumpuh," tekad Hartati dalam di antara rasa kalutnya.

Hartati bolak-balik ke RS Fatmawati, Jakarta Selatan untuk memeriksakan Aditya dengan berbekal kartu GAKIN (keluarga miskin) agar mendapatkan keringanan biaya. Salah seorang dokter di sana, dr Tommy, menganjurkannya untuk mencari bantuan ke Yayasan Buddha Tzu Chi dan memberikan alamatnya.

"Hari Senin saya ke Yayasan Buddha Tzu Chi, hari Minggu disurvei," terang Hartati yang seolah tak percaya ketika mendengar ada relawan yang mengunjungi tempat tinggalnya. Hari Rabu ia mendapat telepon dari relawan Tzu Chi yang mengajaknya bertemu di RS Fatmawati, tempat Aditya akhirnya dirawat. Aditya dioperasi pada akhir tahun 2006 oleh tim dokter yang dipimpin oleh dr Luthfi, seorang dokter ahli tulang belakang. "(Kami) tahun *baruan* di rumah sakit," kenang Hartati. "Sepuluh hari setelah operasi dan pasang gips, ajaib *banget*, anak saya bisa berdiri!" ia bercerita dengan semangat.

TBC tulang telah sembuh, tapi bengkokan pada tulang belakang Aditya tidak bisa diluruskan kembali sehingga punggung Aditya kini bongkok. "Sekarang (dia) sudah aktif lagi, sekolah lagi. Bisa *ngaji*," cerita Hartati dengan mata berbinar.

Hartati tidak akan pernah melupakan masa-masa dirinya terjerat dalam kekalutan. Karenanya, ia juga ingin berbagi berkah yang telah ia rasakan. Meskipun dalam jumlah kecil, ia kini menyisihkan sedikit uang untuk ditabung untuk disumbangkan ke Tzu Chi sejak September 2007 lalu. "Saya *kan* sudah dibantu, mudah-mudahan kalau ada rezeki, saya bisa *gantian* bantu orang," harap Hartati. ❑ Sutar

Sutar

Ceria Kembali | ***Sepuluh hari setelah dioperasi dan pasang gip, Aditya (baju kuning) sudah bisa berdiri. Bersama keluarganya, kini ia ceria kembali menatap masa depannya.***

Kasih Ibu Sepanjang Hayat

Pada 17 September 2007, Tim Tanggap Darurat Tzu Chi bergerak ke Sumatera Barat untuk memberikan bantuan kepada para korban gempa. Dalam rapat kordinasi dengan Tzu Chi Padang, diputuskan Kecamatan Silaut, Lunang, dan Tapan di Kabupaten Pesisir Pantai Selatan menjadi fokus utama pemberian bantuan.

Himawan

Rasa Syukur | ***Rasa syukur terpancar dari wajah Ibu Larni setelah seluruh keluarganya selamat dari musibah gempa.***

Tanggal 19 September, tim medis tanggap darurat Tzu Chi membuka baksos kesehatan di Silaut I. Siang itu, seorang ibu terlihat berjalan tertatih-tatih menghampiri meja pendaftaran pasien. Ia adalah Larni (40) penduduk Silaut II, kaki kanannya tak memakai sandal dan diperban kain kasa putih. Saat diperiksa dr Kurniawan, lukanya sudah mulai mengering dan sembuh. Oleh dokter, Larni diberi obat luka, kain kasa, dan obat antibiotik. Saat ditanya dr Kurniawan, karena apa luka itu, Larni pun menceritakan kejadian yang menimpanya.

Pengorbanan

Pagi 13 September 2007, Larni sedang di dalam rumahnya yang sederhana di Silaut II. Saat itu Agung Adisaputra (12), anaknya yang kedua sedang bermain mobil-mobilan di halaman rumah. Tiba-tiba tanah bergoyang naik turun. Gempa susulan mengguncang rumah kayu itu ke atas dan ke bawah, seperti dipermainkan satu tangan raksasa yang tak terlihat.

Dengan panik, Agung berlari ke jalan desa yang berbatu-batu di depan halaman rumah. Melihat Agung berlari, Larni yang berada di dalam rumah segera keluar menyusul karena melihat Agung terpelanting-pelanting dipermainkan gempa dahsyat pagi itu.

Tanpa memikirkan dirinya sendiri, Larni berlari keluar berusaha menyelamatkan Agung meski saat itu rumah sedang terguncang hebat. Namun malang, jembatan kecil dari kayu yang ada di depan rumah juga ikut bergoyang. Tanpa bisa menghindar, ia terlempar keluar jembatan dan jatuh terjerembab ke dalam selokan.

Tragisnya, di selokan itu sepotong seng bekas langsung menggores kakinya. Namun bukan teriak kesakitan yang terdengar, malah teriakan memanggil Agung, anak tercinta. Di tengah guncangan, Larni bangun keluar dari selokan dan menggapai Agung yang masih terpelanting ke kanan dan ke kiri. Ia baru sadar kakinya terluka setelah Agung berteriak, "Ibu, kakinya berdarah!"

Anak Tercinta

Sesaat setelah gempa, Larni bersama suami tercinta, Saniman (45) bergegas ke Puskesmas. Sayangnya, di sana tak ada satupun tenaga medis. Mereka pun kembali pulang. Di tengah situasi darurat, keluarga itu menemukan sisa obat luka berikut kain kasa pembalutnya. Puji syukur mereka panjatkan kepada Tuhan yang Maha Esa, karena putra pertama mereka, Andi Priawan (18) yang baru satu bulan datang dari Wonogiri, Jawa Tengah aktif di Palang Merah Remaja (PMR) ketika masih di duduk di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA).

Berbekal pengalamannya semasa aktif di PMR, Andi dengan telaten membersihkan dan membalut luka ibunda tercinta. Esok harinya, luka itu pun kembali dibersihkan dan diperban di Puskesmas.

Kasih ibu sepanjang hayat bukan sekedar isapan jempol, nyatanya Larni nekad mengorbankan jiwanya demi Agung, buah hati tercinta saat gempa kedua mengguncang Silaut, Sumatera Barat. Larni telah mengajarkan kita arti cinta dan kasih seorang ibu kepada anaknya. Ia juga memberi pelajaran berharga bagi kita untuk selalu mengingat, menghormati, dan menjaga ibu kita tercinta. ❑ Himawan

Jumlah pasien dan Tim Medis Baksos Tanggap darurat di Sumatera Barat

Wilayah	Jumlah	Relawan	Jumlah
Silaut I	190 orang	Dokter Umum	2
Silaut II	286 orang	Perawat	1
Silaut IV	157 orang	Apoteker	1
Lunang Dalam	357 orang	Relawan	6
Total	990	Total	10

[1]

[2]

Lima hari sebelum pertunjukan, para relawan Tzu Chi harus berlatih hingga larut malam di bawah arahan sutradara Tzu Yue agar dapat memainkan peran dalam drama musikal dengan baik dan menyentuh hati penonton. (*foto 1,2, 3*)

Latihan tanpa kenal lelah tak sia-sia karena banyak penonton yang memadati JITEC Mangga Dua Square menjadi sadar akan budi luhur orangtua dan tidak sedikit orang yang menitikkan air mata pada saat pertunjukan. (*foto 4, 5, 6*)

[4]

[5]

[3]

Selama 2 hari, 29-30 September 2007, sekitar 8.000 pasang mata yang memadati Jakarta International Expo (JITEC) Mangga Dua Square terbius oleh pertunjukan Drama Musikal Isyarat Tangan "Sutra Bakti Seorang Anak". Drama ini diadaptasi dari kitab suci Buddha yang telah berumur lebih dari 2000 tahun tentang bakti seorang anak. Drama musikal ini baru kali pertama dipentaskan di Indonesia yang melibatkan 238 relawan Tzu Chi Indonesia dan 30 relawan Tzu Chi dari Taiwan. Semua yang terlibat dalam drama musikal ini bukanlah para tenaga profesional, melainkan para relawan Tzu Chi. Alunan musik dan lirik nan indah yang dibawakan melalui bahasa isyarat tangan menyampaikan prinsip-prinsip dasar hubungan antara orangtua dan anak yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Sebelum di Indonesia, drama musikal ini telah menyentuh hati ribuan penonton di Taiwan, Amerika Serikat, Australia, Filipina, Malaysia, Jepang, China, Thailand, dan Singapura. Diperkirakan lebih dari 100.000 orang telah menikmati pagelaran yang telah disuguhkan lebih dari 60 kali di seluruh dunia ini. Melalui pementasan ini, diharapkan kita lebih memahami dan menghargai cinta tanpa pamrih dari orangtua. Selanjutnya, diharapkan pula kita mampu menciptakan dan membawa kedamaian serta keselarasan dalam komunitas masyarakat dengan menebarkan cinta kasih kita ke semua makhluk di setiap penjuru dunia.

Foto-foto: Tim Dokumentasi Tzu Chi

[6]

TZU CHI SURABAYA

Turut Menyebarkan Kebajikan

Minggu, 16 September 2007, rombongan relawan Tzu Chi beserta truk yang memuat barang-barang seperti mi instan, beras, susu bubuk, air mineral, dan selimut berangkat ke kota Situbondo, Jawa Timur.

Paket bantuan ini dibagikan ke tiga titik lokasi dimana gempa bumi dirasakan paling keras yaitu di Kecamatan Jangkar, Banyuputih, dan Asembagus. Di kecamatan Asembagus, paket bantuan langsung dibagikan ke 5 titik yaitu di Desa Kedunglo, Bantal, Awar-Awar, Kertosari, dan Mojosari. Sedangkan di kedua kecamatan lainnya, paket bantuan dibagikan di lokasi pengungsian di kantor kecamatan. Gempa bumi berkekuatan 4,9 Skala Richter (SR) menimpa Situbondo dengan lokasi pusat gempa terletak di darat pada koordinat 7,88 derajat Lintang Selatan (LS) dan 114,2 derajat Bujur Timur (BT) atau 28 km tenggara Kota Situbondo dengan kedalaman 100 km. Gempa bumi terjadi pada Senin 10 September 2007 pukul 01:36:37.

Akibat dari gempa bumi ini, di tiga kecamatan (Kecamatan Asembagus, Kecamatan Jangkar dan Kecamatan Banyuputih) yang diguncang gempa cukup besar, sekitar 234 bangunan rusak berat, 49 rumah rusak ringan dan 7 gedung sekolah rusak serta beberapa fasilitas umum lainnya juga mengalami kerusakan. Tidak dilaporkan adanya korban jiwa dalam musibah ini, namun terdapat 7 orang luka berat dan 17 orang luka ringan yang semuanya sudah mendapatkan perawatan di RSUD Situbondo.

❑ Ronny Suyoto. (Tzu Chi Surabaya)

Ronny S.

Teddy Tan, relawan Tzu Chi Surabaya saat memberikan bantuan kepada warga Situbondo, Jawa Timur yang tinggal di pengungsian.

TZU CHI BANDUNG

Billy Theo (Tzu Chi Bandung)

Silaturahmi Membawa Berkah

Minggu, 2 September 2007, waktu menunjukkan pukul 10 pagi, suasana di Koramil 0904/Paseh menjadi ramai tatkala relawan Tzu Chi datang. Mereka bertujuan untuk membagikan kupon beras kepada warga di Kecamatan Paseh, Bandung. Tidak lama setelah melakukan koordinasi dengan aparat setempat, pembagian kupon beras pun dimulai. Masyarakat yang tinggal di Kecamatan Paseh sebagian besar bekerja sebagai petani dan buruh, dengan penghasilan yang pas-pasan.

Banyak kisah yang ditemui oleh relawan ketika mereka datang ke rumah-rumah warga, salah satunya adalah Rohaeti. Ibu yang sudah berumur 40 tahun ini tinggal bersama dengan suami dan tujuh anaknya di Desa Sindangsari. Suaminya bekerja sebagai buruh bangunan sedangkan Rohaeti menjalankan tugasnya sebagai ibu rumah tangga. Ia dengan penuh kasih mengurus anak-anaknya yang masih kecil-kecil dengan anak yang paling besar baru berusia 15 tahun. Sewaktu relawan Tzu Chi datang ke rumahnya, ia hendak pergi untuk mengantar anaknya yang sedang sakit. "Maaf, saya mau ke Puskesmas. Ini anak yang paling kecil sedang sakit. Ada keperluan apa ya, Pak?" tanyanya. Melihat situasi ini, relawan Tzu Chi memutuskan untuk memberikan kupon beras sambil mengantar Rohaeti ke Puskesmas. "Terima kasih sekali Pak, dari yayasan mau membantu keluarga saya. Apa yang Yayasan Tzu Chi lakukan ini benar-benar sangat menolong," ujarnya.

Minggu berikutnya, 9 September 2007, warga sudah memenuhi lokasi pembagian beras Tzu Chi di lapangan Desa Loa. Sebanyak 30 relawan datang untuk membantu. Dengan wajah penuh sukacita, satu persatu warga mendapatkan beras cinta kasih masing-masing seberat 20 kg. Sejumlah anggota TNI juga ikut bahu-membahu bekerja sama untuk kepentingan masyarakat yang membutuhkan. "Kita patut bersyukur bisa membantu masyarakat banyak. Sudah menjadi keharusan apabila kita mampu maka harus mau menolong yang tidak mampu," ucap salah seorang relawan Tzu Chi. Total beras yang dibagikan sebanyak 20 ton. Walau pada saatnya beras akan habis, tetapi cinta kasih yang dirasakan akan terus dikenang. ❑ Billy Theo (Tzu Chi Bandung)

Terangnya Cahaya Cinta Kasih

Indera penglihatan manusia merupakan sebuah anugerah yang luar biasa karena dengan mata kita bisa melihat semua keindahan yang ada di dunia ini. Akan tetapi tidak semua bisa menikmatinya, banyak yang terlahir dengan mata dalam keadaan cacat (buta) atau mengalami gangguan dan terkena penyakit. Berbagai cara diusahakan untuk membantu mereka agar bisa menjalani hidup dengan apa adanya. Kini dengan kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan, bermacam-macam penyakit mata bisa disembuhkan.

Tzu Chi Bandung pada tanggal 29 September 2007 lalu mengadakan baksos kesehatan bagi penderita katarak bekerjasama dengan Rumah Sakit Mata (RSM) Cicendo Bandung. Setelah melalui proses *screening,* lima pasien bisa menjalani operasi. Relawan Tzu Chi selalu mendampingi pasien beserta keluarganya, hingga membuat pasien tenang sebelum menjalani operasi. "*Yah* beginilah, rasanya campur aduk, senang bisa operasi tapi tegang dan takut juga. Tetapi begitu ketemu relawan dari Tzu Chi, hilang rasa takutnya. Orangnya ramah-ramah dan peduli sekali sama kita," ucap Lili, salah seorang pasien. "Terima kasih, tadinya saya tidak tahu harus cari bantuan ke mana lagi. Begitu tahu dari Yayasan (Tzu Chi) mau mengadakan operasi, istri saya langsung mengurus segala keperluannya dan prosesnya mudah sekali. Sekarang anak saya bisa dioperasi dan nantinya bisa melihat lagi. Terima kasih, semoga nama Yayasan Tzu Chi semakin harum," ungkap Saptaji, ayah dari Agna yang baru berusia 11 tahun namun sejak kecil telah menderita katarak.

Proses operasi berjalan dengan lancar. "Tidak ada masalah selama operasi, tinggal perawatan selama masa penyembuhan saja yang harus dijaga oleh pasien. Kegiatan yang diadakan oleh Yayasan Tzu Chi sangat baik sekali, karena bantuan ini sangat besar sekali artinya bagi pasien dan keluarganya. Semoga rutin diadakannya dan lebih banyak yang dibantunya," tutur dr Artha Latief yang turut membantu dalam operasi.

❑ Billy Theo (Tzu Chi Bandung)

Billy Theo

Screening | ***Katarak mengganggu penglihatan. Penderitanya dari berbagai usia. Tzu Chi Kantor Perwakilan Bandung bersama dengan RS Mata (RSM) Cicendo Bandung, membantu operasi katarak bagi 5 pasien.***

Henry Harjanto
Relawan Tzu Chi Jakarta

Sutar

"Bahagiakan Orangtua Sebelum Terlambat"

Saya memang sudah mengenal Yayasan Buddha Tzu Chi ketika masih duduk di bangku kuliah. Ketika itu, ada seorang teman saya, Sudarno, yang menjadi relawan di Tzu Chi. Ia suka bercerita pada saya tentang apa itu Tzu Chi dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan di dalamnya. Pada waktu itu, saya sangat terkesan mendengar apa yang diceritakannya tentang misi sosial yang menjadi tujuan utama organisasi ini. Pengetahuan saya tentang dunia amal sosial menjadi terbuka lebih luas. Hanya ada satu kata yang terucap dari mulut saya waktu itu, "*Amazing*!"

Ditambah lagi, pada saat itu saya juga berkesempatan membaca kata perenungan yang ditulis Master Cheng Yen. Kata-kata hasil buah pikir Master Cheng Yen sungguh membuat hati saya tergugah. Dan ketika itu pula, saya mengatakan pada teman saya itu, bahwa saya akan membantu kegiatan Tzu Chi bila ada kesempatan. Namun, berhubung saya masih kuliah dan juga mengikuti kegiatan di beberapa organisasi mahasiswa, saya belum berkesempatan untuk benar-benar hadir di kegiatan Tzu Chi, padahal Sudarno sudah beberapa kali mengajak saya.

Ketika baru saja lulus kuliah dan tidak ada aktivitas lain, waktu saya menjadi jauh lebih luang. Lalu tibalah hari itu. Beberapa bulan sebelum acara besar yang diadakan Tzu Chi, Sudarno kembali menelepon. Kali ini ia meminta saya untuk ikut membantu dalam drama musikal yang akan diselenggarakan oleh Tzu Chi. Drama musikal ini bertajuk "Sutra Bakti Seorang Anak", dan saya diminta untuk memainkan salah satu peran. Saya langsung mengiyakan ajakannya. Kalaupun saat itu ajakan yang disampaikan berupa kegiatan Tzu Chi yang lain, saya juga pasti menyanggupinya, sebab sudah lama saya ingin membantu.

Selama masa mempersiapkan diri untuk pertunjukan drama musikal, saya akhirnya menginjakkan kaki di Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi di Cengkareng, yang menjadi tempat latihan drama saya untuk pertama kalinya. Di situ pula saya mulai mengenal satu persatu insan dan relawan Tzu Chi yang lain. Teman-teman generasi muda Tzu Chi (Tzu Ching) yang pertama saya temui, sangat *welcome* dan hangat. Awalnya kami berlatih potongan-potongan babak dalam drama tersebut. Meskipun belum dapat menangkap semua maksud dari peran saya, namun saya berusaha sebaik-baiknya. Pertama-tama saya dipercayakan untuk bermain di salah satu babak drama. Namun, seiring dengan waktu latihan, instruktur pelatih drama yang biasa kita panggil *Shi-gu* Lie Chi Ying meminta saya untuk bermain juga dalam adegan babak yang lainnya.

Selama hari-hari latihan, saya mulai belajar tentang budaya kemanusiaan di Tzu Chi ini. Banyak hal baru yang saya alami seperti *kalo* duduk kaki *ga* boleh disilang, baju harus dimasukkan, kancing baju harus rapat, sampai makan pakai alat makan sendiri supaya mengurangi pencemaran lingkungan. Saya mendapat pelajaran untuk hidup lebih mandiri dan *gak* membebani orang lain.

Saat kita latihan secara lengkap dan urut dari awal drama hingga akhir, saya merasakan suatu kekeluargaan, sebab dalam peran-peran tersebut saya mendapat 'ayah dan ibu' dalam drama. Waktu demi waktu saya jalani dengan perasaan yang luar biasa, mengingat saya telah kehilangan ibu saya 9 tahun yang lalu. Dan ketika saya bermain di babak 'Cinta Kasih Orangtua' yang menceritakan kasih sayang seorang ibu, saya sangat terharu dan sempat timbul penyesalan yang begitu mendalam karena belum sempat membahagiakan ibu saya. Peran dalam babak itu pun menjadi favorit saya.

Sungguh merupakan suatu keberuntungan bagi saya untuk dapat mengenal Tzu Chi yang meski baru berlangsung singkat, ternyata telah banyak memberikan saya pelajaran tentang kehidupan ini. Begitu pula dengan terlibat dalam drama ini, saya mendapat kesempatan berharga menyampaikan *message* yang luar biasa. Di masa lalu, saya memang menyesal belum sempat membahagiakan ibu saya, tapi semoga dengan drama ini, orang lain bisa berpikir untuk membahagiakan orangtua mereka sebelum terlambat. ❑

TZU CHI MEDAN

Menggalang Dana untuk Sesama

Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia Kantor Perwakilan Medan mengadakan bazar penjualan kue bulan dalam rangka penggalangan dana untuk para korban gempa Sumatera beberapa waktu lalu. Penjualan perdana dilakukan dalam Bazar Amal Sekolah Chandra Kusuma, dan dilanjutkan di Sun Plaza, Plaza Medan Fair, serta Pusat Jajanan Merdeka Walk pada 14, 16, dan 21 September 2007.

Kegiatan yang bertepatan dengan datangnya perayaan pertengahan musim gugur (Cap Go Meh) ini berhasil menjual 2.800 kotak kue, jauh meningkat dibanding tahun lalu yang hanya 1.200 kotak. Sebuah kemajuan yang menggembirakan bahwa semangat bersumbangsih dalam suasana perayaan setahun sekali ini telah tumbuh dengan pesatnya.

Insan Tzu Chi dengan ramah menyapa setiap pengunjung yang datang untuk berbuat kebajikan sekaligus menyantap kue bulan yang lezat. Selain itu, beberapa insan Tzu Chi juga aktif menawarkan kue bulan dari meja ke meja kepada para pengunjung di Cabe Rawit Food Court lantai IV, Sun Plaza. Selain membeli kue bulan, banyak juga dari pengunjung yang memasukkan dana sumbangan dalam kotak amal yang disediakan.

Natalina salah seorang relawan yang tidak pernah absen selama kegiatan bazar kue bulan di Sun Plaza menyatakan bahwa ia merasakan suatu kegembiraan yang tidak pernah dialaminya. "Semua relawan dari usia yang tua sampai anak-anak, penuh semangat dan saling bekerja sama dalam mengajak masyarakat berpartisipasi dalam kebajikan," kata Natalina yang penganut Katolik ini. Sebelumnya, Natalina merupakan salah seorang penerima bantuan pengobatan dari Tzu Chi, namun sekarang ia telah bisa membantu orang lain yang membutuhkan dengan turut menjadi relawan Tzu Chi. ❑ Januar (Tzu Chi Medan)

Sutjipto Lie

BAZAR KUE BULAN. Relawan Tzu Chi Medan mengadakan bazar penjualan kue bulan dalam rangka penggalangan dana bagi korban gempa di Sumatera.

Persembahan Kebudayaan bagi Bumi Indonesia

Meski bahasa para pemain dan penonton berbeda, sehingga mereka harus mengandalkan teks bahasa Indonesia, namun lewat gerakan dan ekspresi yang dipertunjukkan, orang yang berbeda bahasa sekalipun akan tetap merasa terharu dan berlinang air mata.

Dalam pementasan drama musikal *Sutra Bakti Seorang Anak* yang berlangsung di Indonesia akhir bulan September lalu, tokoh dari berbagai agama turut berpartisipasi. Mewakili agama masing-masing, mereka hadir di pentas saat pembukaan acara. Alangkah harmonisnya. Jika para umat dapat hidup dengan keharmonisan ini, kelak akan mendatangkan berkah bagi seluruh umat manusia. Setiap agama mengajarkan agar setiap manusia saling mengasihi, saling menjunjung etika dan moral, berbakti kepada orangtua, ramah tamah, dan saling mengasihi sesama.

Melihat penampilan para pemain dari Tzu Chi Indonesia, mereka selayaknya tidak sekadar disebut pemain, tetapi harus dinamakan para Bodhisatwa sutra. Pemain yang berpartisipasi dalam pementasan ini berjumlah 238 orang. Mereka berasal dari agama dan latar belakang yang berbeda-beda. Ada pemain yang berbahasa Indonesia namun tidak mengerti bahasa mandarin, ada pula yang dapat berbahasa mandarin. Ini merupakan suatu cobaan bagi sutradara dalam pementasan ini, Tzu Yue. Banyak kendala yang harus diatasi dari segi pemahaman dan cara menampilkan ekspresi yang sesuai. Bagaimanakah cara menerapkan prinsip kehidupan kepada 238 pemain agar menjiwai sutra ini ?

Untunglah Chi Ying, relawan setempat yang telah mulai melatih para pemain sejak bulan Agustus. Ia tak henti-hentinya menonton DVD Sutra Bakti Seorang Anak, dan mempelajari pementasan serupa yang dilakukan di Tiongkok, Taiwan, dan sebagainya. Chi Ying juga mulai mencari orang untuk membawakan peran yang ada, sehingga para relawan Tzu Chi Indonesia pun kian antusias untuk berpartisipasi. Pemuka agama Islam, Katolik, dan Buddha pun turut terlibat, juga para pengusaha beserta sanak keluarga mereka. Begitu pula para relawan dari kalangan tua maupun muda, guru dan murid dari Sekolah Cinta Kasih, Tzu Ching, tunas muda Tzu Chi, dan para karyawan Tzu Chi dan DAAI TV. Semua pemain ini bukanlah profesional, berkat latihan yang dilakukan sejak Agustuslah yang membuat mereka terbiasa dengan panggung. Baru saat menjelang pementasan, Tzu Yue bersama tim pemain dari Taiwan tiba di Indonesia. Ia kembali menjelaskan makna yang terkandung dalam sutra tersebut kepada seluruh pemain agar mereka dapat menjiwainya. Dan selanjutnya ia hanya perlu memperbaiki ekspresi para pemain sehingga pementasan lebih sempurna.

Kiriman rekaman pementasan tersebut telah kami (Kantor Pusat Tzu Chi di Taiwan) terima. Kurangnya interaksi antara orangtua dan anak di masa kini, mengakibatkan anak mengabaikan perhatian orangtuanya, bahkan membalasnya dengan kata-kata, "Bawel, kalian tahu apa?!" Inilah gambaran interaksi keluarga pada masyarakat ekonomi kelas menengah. Sementara anak yang terlahir di keluarga miskin, merasa malu akan pekerjaan orangtuanya. Ia tidak menghargai orangtuanya yang bekerja dengan susah payah. Namun, bagaimanapun sikap sang anak, orangtua tetap bisa melupakan dan memaafkannya. Bahkan ketika teman sang anak bertanya, "Apakah mereka orangtuamu?" Ia tak mengakuinya dan berkata, "Aku tidak punya orangtua seperti ini!" Sang anak sungguh tidak menghargai orangtuanya. Inilah gambaran generasi muda masa kini.

Meski demikian, orangtua tidak pernah berputus asa, dan selalu memberi kasih sayang tanpa pamrih. Alangkah indahnya kehidupan jika setiap keluarga penuh kasih sayang. Kasih sayang setiap orangtua adalah sama, tanpa dibedakan oleh harta dan kedudukan. Kehidupan di panggung sandiwara ini menggambarkan makna kehidupan dan sifat manusia yang sebenarnya.

Sifat seseorang bagaikan air yang akan menyesuaikan bentuk dengan tempatnya berada. Sifat ini menunjukkan bahwa air mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan. Meski demikian, air sebenarnya berfungsi membersihkan segala kotoran. Ibarat sebuah dharma, dharma Tzu Chi telah dinyatakan dalam drama ini. Meski bahasa para pemain dan penonton berbeda, sehingga mereka harus mengandalkan teks bahasa Indonesia, namun lewat gerakan dan ekspresi yang dipertunjukkan, orang yang berbeda bahasa sekalipun akan tetap merasa terharu dan berlinang air mata.

Pada salah satu babak juga terlihat betapa orangtua bersedih mengantar kepergian anaknya untuk menuntut ilmu ke negeri seberang. Hanya sepucuk surat dari sang anak yang dinantikan kedua orangtua. Saat tukang pos datang dan tidak ada surat dari anaknya, kedua orangtua terus memohon agar tukang pos mencoba mencari lebih teliti lagi, "Apakah ada surat dari anakku?" Penantian oleh kedua orangtua dari kejauhan di kampung halaman hanyalah demi sepucuk surat. Cukup balasan sekecil inilah yang diharapkan orangtua. Harapan semua orangtua di dunia ini sangatlah sederhana. Saya berharap semua insan Tzu Chi dapat mempunyai sifat seperti air, yang dapat membersihkan segala kotoran.

Pada dasarnya prinsip kehidupan semua orang adalah sama. Agama apapun selalu mengajarkan kasih sayang, dan yang diharapkan dari insan Tzu Chi adalah cinta kasih universal yang terus disebar tanpa henti. Semoga tempat di mana ada penderitaan akan selalu hadir insan Tzu Chi yang akan mengurangi penderitaan mereka dengan kehangatan dan perhatian, sehingga para penerima bantuan merasa terhibur dan mengerti mengasihi orang lain. Inilah misi kita semua. Para insan Tzu Chi tak peduli di manapun kalian berada, ingatlah bahwa kita semua mempunyai visi dan misi yang sama. Kita harus melakukannya dengan sepenuh hati.

❑ Diterjemahkan oleh Anthony & Haryono Chandra
Eksklusif dari Da Ai TV Taiwan

Relawan Tzu Chi Guatemala mengunjungi Kota Palencia sebagai bentuk kepedulian dan perhatian mereka

Uluran Tangan Bagi Warga Palencia, Guatemala

Pada tanggal 15 September 2007, bertepatan dengan Hari Kemerdekaan Guatemala, insan Tzu Chi memberikan bantuan kepada warga Kota Palencia. Penyerahan bantuan dipusatkan di balai kota, yang melibatkan tidak hanya relawan setempat, tapi juga relawan Tzu Chi dari Amerika Serikat. Didukung 46 relawan lokal, insan Tzu Chi bersatu padu dalam memberikan pelayanan di enam daerah di Kota Palencia, yakni: Canton Agua Tibia, Canton Pueblo Nvevo, Ojo de Agua, Rincon de la Piedra, Encinon Agua Tibia, dan La Laguna. Tercatat 448 keluarga yang menerima bantuan kebutuhan bahan pokok ini.

Agar terhindar dari barisan murid-murid sekolah yang akan berwisata ke pusat Kota Palencia, maka sejak pukul 8 pagi para relawan sudah berkumpul di Balai Kota Palencia. Karena sebelumnya telah berkoordinasi dengan Walikota, maka ketika relawan membuka dan menginjakkan kaki ke dalam ruangan, pemandangan yang terlihat adalah ruangan yang bersih. Semua meja dan kursi telah tertata rapi, audio dan perlengkapan lainnya telah tersedia. Para relawan kemudian memasang bendera Buddhis dan Tzu Chi serta menata ruangan agar lebih sempurna. Seluruh daftar nama keluarga penerima bantuan di enam desa tersebut telah disiapkan, dan setiap Kepala Desa bertanggung jawab terhadap warga desanya masing-masing.

Sebelum kegiatan dimulai pada pukul 9 pagi, terlebih dulu diperdengarkan lagu-lagu Tzu Chi kepada warga Kota Palencia. Kepala Kantor Perwakilan Tzu Chi di New Jersey, Lin Lu Rong menyatakan, "Walaupun bahasa kita berbeda, namun kita lahir serta hidup di bumi yang sama. Kita semua adalah satu keluarga." Lin Lu Rong juga menyampaikan terima kasihnya kepada Walikota Palencia, Tobiaz Gomez yang telah menyediakan ruangan yang baik, sehingga mereka tidak perlu berpanas-panasan di bawah terik matahari. Total keseluruhan relawan yang terlibat pada hari itu sebanyak 46 relawan, yang terdiri dari: 5 relawan Tzu Chi Amerika, 14 relawan lokal, dan ditambah 26 relawan Tzu Chi yang baru bergabung.

Tepat setengah jam kemudian, pemberian bantuan pun dimulai. Bantuan yang diberikan kepada setiap keluarga berupa: 10 kg tepung jagung, 5 kg kacang hitam, 5 kg beras, 25 bungkus mi instan, ½ kg gandum sereal, sekotak biskuit, pakaian, dan selimut. Menyaksikan ada warga berusia lanjut yang harus mengangkat sendiri barang-barang yang berat, relawan Tzu Chi dengan penuh perhatian menolong para lansia ini, tak ubahnya seperti orangtua sendiri. Terlebih banyak di antara para lansia ini yang tidak memiliki anak sehingga mereka hidup sendiri di usia senjanya. Perhatian dan kehangatan dari para insan Tzu Chi sangat berarti bagi mereka.

Setelah memberikan bantuan, insan Tzu Chi Guatemala berencana akan terus melanjutkan kegiatan ini secara rutin sebulan sekali, sekaligus mendatangi langsung rumah-rumah keluarga penerima bantuan tersebut. Melalui kegiatan ini, insan Tzu Chi Guatemala semakin dapat memahami, merasakan, dan mengiringi jejak langkah masyarakat setempat yang membutuhkan bantuan dan pertolongan

❑ www.tzuchi.com/diterjemahkan oleh Hartini Sutandi

www.tazuchi.com

Senyum Kebahagiaan | *Pelukan hangat relawan Tzu Chi dan kebahagiaan dari penerima bantuan menjadi pemandangan mengharukan.*

Sedap Sehat

Tahu Mapo

Bahan : Tahu basah, daging cincang vegetarian (daging protena), daun seledri

Bumbu : Bubuk lada, Kecap atau saus tiram

Cara pembuatan:

1. Setelah tahu dipotong kotak, rebus dalam air mendidih.
2. Panaskan minyak di wajan, masukkan kecap, bubuk lada, daging cincang vegetarian sambil diaduk rata, kemudian tambahkan air secukupnya dan tunggu sampai air tersebut mendidih, terakhir masukkan tahu yan telah dipotong. Aduk rata sampai matang.
3. Sebelum diangkat, taburkan potongan daun seledri agar lebih menarik.

www.tzuchi.com

以使命感全心付出

◎釋德　凡

【靜思小語】

將利益眾生的志業當成自己的家業，提起使命感全心付出；人人如此，就是社會之福。

不只「知」，還要「覺」

清晨四時，月色依然朦朧，五十多位來自全台各大專院校的慈青幹部，自靜思堂步行返回心靈故鄉；抵達精舍時，天光大白、旭日自雲端透出，眾人端坐觀音殿，聆聽上人開示。

「心地，也要步步從黑暗走向光明。」上人感嘆現代社會資訊發達，不良的訊息氾濫，污染人心；加以許多人沉迷享受，沉睡不醒的心猶如陷入黑暗夢魘，令人擔心。

「青少年不能只知天文地理，更要知道人倫道德。不只是『知』道，還要有正向的『覺』悟，做到知行合一。」上人表示隨著年齡增加，智慧要增長、愛心也要培養；否則空過時日，就是空白人生。

「地球暖化導致全球天災頻仍，因災變而身陷苦難者何其多！眾生共業，年輕人應覺醒，要具有國際觀並承擔起時代使命。期待人人發心—發出愛人、愛大地的心。」

上人勉慈青保持身心清純，用「布施、愛語、同事、利行」四攝法，進行「同學度」，接引更多人開啓純淨之愛。「路長須有人接步，愛的棒子也要一棒一棒傳承下去。一能成無量，社會的希望在你們身上！」

台南慈濟中小學教師靜思語教學研習營圓緣，上人開示，現今社會缺少人文—也就是足以流芳的人品典範；感恩慈濟人致力維持人文之美，爲社會增添祥和溫馨。

「教育要用愛培養、以智慧水灌溉。不疏忽任何一位學生，才是真誠愛的教育。」台南慈濟中小學即將營運，上人敦勉老師們有志一同、用心耕耘，爲教育理想而努力。

「有理想，還要力行，讓台灣因多一所慈濟學校，而多一分希望！」

做負責任的父母

「凡夫心總是束縛得很狹窄，見不得別人受褒揚、得意歡喜。如此不只是自己起煩惱，還因嫉賢妒能而造惡業。」二日晨語時間上人開示，有才華的人更應該謙遜、縮小自己；過於膨脹，就容易對人起嫉妒心而生煩惱。

未受利欲染污的孩童，是最單純的世界，但是有的孩子生長在不單純的環境中，心靈世界也會隨之複雜；假若沒有好好調教，將來可能形成社會問題。

「父母要守好人生軌道、負起家庭責任，作好孩子的榜樣。但現今社會離婚率偏高，年輕人因一時喜歡而結合，婚後略不順意即輕言分離；爲人父母率性而爲，對孩子將造成難以彌補的心靈傷害。」

早會時間上人續言，以前的人生活簡單，環境也很單純；受道德倫理規範，男性負起照顧家庭的責任，女性相夫教子，生活再怎麼苦都善盡本分。而今不然，社會經濟改善、知識水準提高，夫妻卻動輒離異。「社會上許多青少年問題，實是父母親不負責任所造成的。」

慈濟人於暑假期間在各社區舉辦青少年營隊，總計全台共有一百七十多梯次。參加慈濟營隊的孩子來自不同的家庭、環境，慈濟人一律平等視之、觀機逗教，讓每位孩子都得到好的教育。

上人感恩慈濟人在暑假期間教育一萬多名青少年，也有機會影響一萬多個家庭，讓其收穫滿滿的愛。「在孩子的心田播撒善種子，以愛的大環境照顧，讓他們身心健康地長大，才是社會之福！」

提起「志爲護理」使命

東部地區早年因爲山高遠阻，資源缺乏，年輕人往北部、西部發展，人口老化，造成一般人對於「後山」的偏遠落後印象。

於院校聯席會，上人談及東部人才招募不易，絕大因素亦是對於花東地區固有的地理印象所致。「就是因爲偏僻，慈濟才要在花蓮開展志業，以萬朵心蓮建造慈濟世界。如今每日可見許多人從西部、從國外來到花蓮參訪，往返的熱絡人潮實非昔比；可見事在人爲！」

上人表示，花蓮慈濟醫院啓業，爲當時老化的花蓮人口注入年輕力量；技術學院、醫學院陸續設立後，也帶動花蓮的學術發展。

「當年決定在花蓮建學校，一大原因是爲了東部少女就學、就業問題。再者，此地有很多原住民病患，慈濟在此設護專，能讓原住民護理人員安住花蓮，照顧自己的同胞。」上人期待慈濟教育志業體老師們能讓學子體會慈濟設校的用心良苦，鼓勵他們留在東部奉獻專才。

「若人人能將志業當成自己的家業，自然就有全心付出的使命感。」上人表示，現在的人總是追求名利，但身在蓮花綻放的慈濟清淨世界，應該有脫俗的心態，提起使命感爲人群付出愛心！

熱水塘爺爺的新房間

◎撰文、攝影・黃雅純

七月最後一個週日，泰國佛教傳統節日「守夏節」前夕，原本冷清的熱水塘安養中心，一早湧進二十八位小小志工。

他們都是泰國清邁慈濟學校的小學生，也是熱水塘村的華人小孩。慈濟每月一次對安養中心的老爺爺進行發放，今天特別邀請老師和家長帶小朋友一起來參與。

爺爺請開門！

小朋友分組來到宿舍區，準備大顯身手爲爺爺們整理環境。但才剛戴上手套、口罩，就遇到了考驗？爺爺們關起房門直說：「我已經掃乾淨了、我已經掃乾淨了……」

這該怎麼辦才好？幸好師伯出面半哄半勸，才讓爺爺打開了房門。但房門一開，眼前的景象讓每位小朋友都愣住了。

這就是爺爺每天生活的房間嗎？很多東西捨不得丟，就被塞在各個角落裏，各種雜物堆滿屋內，讓人不知該從何收拾起。

「先問爺爺這個東西要不要留？要的話拿出去洗乾淨，不要才可以丟。」和爺爺商量後，老師指揮孩子先將所有東西搬出屋外，再慢慢分出是「寶物」還是「垃圾」。

清掃的過程中，翻起床墊，小蟑螂到處亂跑，紅包、錢幣、藥品、衛生紙，什麼都有；床下、牆角，則是蟾蜍的棲身地……

室內充滿潮溼的霉味、食物腐壞氣味，以及濃濃的菸味，小朋友掃到一半還要輪流出去「放風」？摘下口罩大口呼吸，喘口氣再進去繼續奮鬥！

也有幾位老爺爺拿起掃帚動了起來，雖然只是輕輕揮一揮，但總比一些坐在椅子上，眼睛沒有焦距望著前方的老人家，讓我們放心。

清掃完畢，換上全新的床墊、床單、枕套、毯子以及蚊帳。原本嘟嘴說不用打掃的爺爺，看見房間變乾淨了，開心地直說：「好舒服喔！」

上次拜訪，志工發現有些老人家生病不看醫師，自己到藥房買藥來注射，讓人擔心。因此今天特別邀請三位衛生所的醫師來幫忙健檢。

當醫師問其中一位爺爺：「你今年幾歲？」老爺爺說：「我兩歲。」大家不禁笑了出來。不過，常聽人說「人生七十才開始」，老爺爺的回答相當有智慧呢！

當我們同在一起

午餐之後的發放，小朋友不但幫忙拿東西，還一路攙扶著老人家回座、幫忙拉椅子，讓他們享受天倫之樂。孩子們還準備了各項表演活動娛樂老人家，台上又唱又帶動作，台下的小手使勁地在爺爺削瘦的肩上捏著。

有人被同伴拱上台，搔搔頭想不出要唱什麼歌，製造出不少「笑果」。看到好笑之處，爺爺們忍不住張開嘴巴大笑出聲，老少融成一片。

離去前，看見爺爺們的臉上都掛著笑容，老師問大家：「下次願不願意再來？」雖然忙了一天有點兒累，但小朋友都大聲回答：「要！」

Lingkaran Keindahan

Merangkai Kebajikan untuk Hidup yang Lebih Baik

Manusia melewati tahap-tahap kelahiran, penuaan, penyakit dan kematian, sama seperti perubahan musim dari musim semi, musim panas, musim gugur, dan musim dingin yang terjadi secara alamiah.

Ada kaitan erat di antara keduanya. Kelahiran, penuaan, penyakit, dan kematian adalah peristiwa yang kita semua mesti alami, sama seperti perubahan musim. Semua peristiwa tersebut terus berlanjut dalam siklus yang tak berujung.

Master Cheng Yen, penulis buku yang juga pendiri dari Yayasan Kemanusiaan Buddha Tzu Chi, bercita-cita untuk menciptakan sebuah dunia yang damai dan tenteram, serta penuh dengan cinta kasih.

Di dalam buku *Lingkaran Keindahan* ini, Master Cheng Yen berbagi inspirasi bagaimana menjadi manusia yang bijak dalam menghadapi tahapan-tahapan kehidupan. Dengan kisah inspiratif, para pembaca dibimbing untuk melewati kehidupan dalam sudut pandang kebijaksanaan yang akan menjadikan hidup lebih berarti, bukan hanya berarti bagi sesama dan dunia, namun juga bagi pengembangan diri para pembaca sendiri.

Dalam kata pengantar, Master Cheng Yen menyatakan, "Ketika interaksi kebajikan dan kekuatan kasih ada di antara orang-orang, maka masyarakat dipastikan berada dalam keharmonisan dan penuh kehangatan."

Buku ini mengajak kita untuk menjelajahi dan menelusuri sisi batin terdalam serta mengupas cakrawala yang menggugah. Lembaran demi lembaran pun mengalir tak kunjung henti ketika pembaca menikmati sisi indah yang dikupas dalam buku ini.

Pengalaman menarik Master Cheng Yen dan sejumlah orang dalam menghadapi kehidupan menjadikan buku ini terasa begitu nyata dan dekat dengan kehidupan dan batin kita.

Judul Buku : **Lingkaran Keindahan**
Judul Asli : **The Cycle of Beauty**
Penulis : **Master Cheng Yen**
Penerjemah : **Chuang**
Penyunting : **Handaka Vijjananda**
Penerbit : **PT Elex Media Komputindo**
Jumlah Halaman : **208 Halaman**

Dapatkan 'LINGKARAN KEINDAHAN' di:
1. Jing-si Books & Cafe
2. Toko Buku GRAMEDIA

Tzu Ching
Muda -mudi Tzu Chi

Mendidik di Bulan Ramadhan

Setiap hari Sabtu, dua minggu sekali, di salah satu kelas Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi, sekelompok anak-anak yang tinggal di Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng, Jakarta Barat sedang mengikuti kelas Tunas Cinta Kasih. Kelas ini dipelopori oleh Rudy Suryana dan Titik Harijanto (Senior Tzu Ching) sejak tahun 2003. Anak-anak diajarkan budi pekerti dan sopan santun melalui berbagai cara, seperti bermain, menonton, dan membaca dongeng.

Walaupun jumlah anak-anak yang datang tidak pasti, kadang 10 orang atau kadang 20 orang, namun mereka selalu mengikuti setiap kelas dengan sungguh-sungguh. Anak-anak sangat bersemangat mengikuti setiap kegiatan, termasuk pada bulan Ramadhan ini. Puasa tampaknya tidak menyurutkan keinginan mereka dalam belajar sambil bermain.

Hari Sabtu, 6 Oktoberber 2007, Tzu Ching mengadakan acara buka puasa bersama anak-anak Tunas Cinta Kasih. Pertama-tama, anak-anak diajak menonton DAAI Inspirasi yang menyuguhkan tayangan mengenai peranan seorang guru dan cara makan yang benar. Sesuai dengan tayangan yang baru saja mereka tonton, pada kesempatan kali ini, kakak-kakak Tzu Ching mengajarkan cara makan dan menyuguhkan makanan yang benar, serta tidak lupa harus berterima kasih di saat menyuguhkan makanan. Tidak hanya itu, anak-anak juga belajar menghargai berkah dengan tidak menyisakan makanan.

Walaupun baju yang anak-anak ini kenakan seadanya, namun batin mereka yang jernih menampilkan keluguan di mata mereka. Master Cheng Yen mengatakan batin anak-anak bagaikan cermin yang jernih, ia akan memantulkan setiap tindakan orang di sekitarnya. Untuk itu, sangatlah penting bagi kita mengajarkan budi pekerti dan sopan santun untuk mereka.

❑Dewi Sisilia.

Dok. Tzu Ching